

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budidaya jamur di Indonesia memang relatif baru, jika dibandingkan dengan Negara Cina, Taiwan, Jepang, Prancis, Italia, dan Amerika. Padahal, wilayah Indonesia memiliki iklim dengan kelembaban udara tinggi yang ideal untuk pertumbuhan berbagai varietas jamur. Selain itu, bahan baku untuk budidaya jamur sebagian besar berasal dari limbah pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang jumlahnya sangat melimpah. Diantara beberapa jenis jamur, jamur merang (*Volvariella volvacea*) merupakan jenis jamur yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Selain lebih mudah dikembangkan, jenis jamur ini lebih adaptif terhadap suhu tinggi seperti kebanyakan wilayah di Indonesia (Suharjo, 2008).

Jamur merang merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai masa depan baik untuk dikembangkan. Hingga kini sudah semakin banyak orang mengetahui nilai gizi jamur merang dan manfaatnya bagi kesehatan manusia, sehingga permintaan jamur merang terus meningkat, dilain pihak produksi jamur merang di Indonesia masih sangat terbatas sehingga nilai ekonomi jamur merang semakin meningkat (Sinaga, 2009). Parjimo dan Andoko (2008) menambahkan bahwa jamur merang juga berkhasiat sebagai anti racun, mencegah kurang darah (anemia), kanker, dan menurunkan tekanan darah tinggi.

Hal yang menarik dari usaha budidaya jamur merang adalah dari aspek ekonominya yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tanam berupa limbah pertanian yang mudah didapat dengan harga murah, serta siklus budidaya yang ekonomis relatif cepat (± 1 bulan). Hasil produksi jamur merang cukup bersaing dengan jenis makanan lainnya, baik dalam bentuk segar atau olahan sebagai wujud permintaan pasar domestik maupun luar negeri (Pasaribu, Permana dan Alda, 2002).

Jamur mendapat makanan dalam bentuk selulosa, glukosa, lignin, protein dan senyawa pati. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari jerami yang merupakan media utama dan juga media yang umum digunakan dalam budidaya jamur

merang (Sinaga, 2009). Penyerapan nutrisi jamur merang akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan syarat tumbuh yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya. Salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil jamur merang ialah ketebalan media tanam. Pada ketebalan media tanam yang berbeda akan dihasilkan kondisi suhu yang berbeda yang dikarenakan pada media tanam masih terjadi dekomposisi media. Media tanam yang sudah disterilkan masih terjadi dekomposisi dikarenakan pada mikrofora termofilik tidak akan mati pada suhu 104°C dan akan aktif kembali suhu 72°C (Rahayu, Fredy, Maggy, Hwang dan Pyun, 1999). Adiyuwono (2002) juga mengemukakan bahwa semakin tinggi tumpukan media tanam maka suhu dalam media tanam tersebut juga akan semakin tinggi.

Dalam budidaya jamur merang dipengaruhi juga oleh cara penanaman (penebaran) bibit. Para pembudidaya jamur merang pada umumnya melakukan penebaran bibit dengan menaburkan bibit diatas permukaan media, ternyata dengan menaburkan bibit diatas permukaan media tanam belum memberikan hasil yang maksimal, hal ini terlihat bahwa tidak semua titik dari permukaan media tanam jamur merang menghasilkan badan buah. Dengan demikian maka perlu dilakukan penelitian mengenai cara penebaran bibit jamur merang secara benar sehingga dapat memberikan hasil yang lebih tinggi.

2. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari pertumbuhan dan hasil jamur merang pada berbagai macam ketebalan media tanam dan sistem penebaran bibit.

3. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga ketebalan media tanam dan sistem penebaran bibit dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil panen jamur merang.